

MELACAK TEKS MENAKAR PENGARUH: DINAMIKA HISTORIS MUSHAF PT MENARA KUDUS INDONESIA DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN (1951-2023)

Putri Rahma Pertiwi^a, Mohamad Wahyu Hidayat^b

Universitas Islam Negeri Salatiga

e-mail: roropertiwi890@gmail.com

Kata Kunci: Abstrak

PT Menara Kudus Indonesia; Ragam Mushaf; Mushaf Pojok; Pendidikan Keagamaan; Kudus.

Al-Qur'an sebagai teks suci umat Islam senantiasa dijaga keasliannya melalui tradisi penulisan (*kitabab*) dan hafalan (*hifz*), menjadikan industri percetakan memiliki peran krusial dalam literasi keagamaan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ragam mushaf cetakan PT Menara Kudus Indonesia selama tujuh dekade (1951–2023), khususnya Mushaf Pojok Menara Kudus (Mushaf Bahriyyah), dan mengkaji dampaknya terhadap sistem serta tradisi pendidikan keagamaan, terutama *tafīẓh*, di Kudus. Metode yang digunakan adalah penelitian historis (sejarah) dengan tahapan berupa heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Menara Kudus Indonesia telah berhasil menciptakan produk ikonik, yakni Mushaf Pojok, yang memiliki karakteristik *rasm* dan *dhabt* khusus. Fitur unik Mushaf Pojok, di mana setiap halaman selalu diakhiri dengan akhir sebuah ayat, telah membentuk dan menstandardisasi metode hafalan (*tafīẓh*) secara signifikan di kalangan pesantren Kudus. PT Menara Kudus Indonesia berperan dalam menjaga tradisi tekstual sekaligus penentu corak metodologi hafalan Al-Qur'an yang efektif bagi komunitas Kudus.

Keywords: Abstract

PT Menara Kudus Indonesia; Qur'anic Manuscript Variations; Mushaf Pojok; Religious Education; Kudus.

The Qur'an, as the sacred text of Islam, has been meticulously preserved through the dual traditions of writing (*kitabab*) and memorization (*hifz*), positioning the printing industry as a crucial component in sustaining national religious literacy. This study aims to analyze the development of various printed Qur'anic manuscripts produced by PT Menara Kudus Indonesia over seven decades (1951–2023), with a particular focus on the Mushaf Pojok Menara Kudus (also known as the Mushaf Bahriyyah), and to examine its impact on the systems and traditions of Islamic education, especially *tafīẓh*, in Kudus. The research employs a historical methodology comprising the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. The findings reveal that PT Menara Kudus Indonesia has successfully created an iconic product, the Mushaf Pojok, which features distinctive *rasm* (orthography) and *dhabt* (diacritical notation) characteristics. The unique feature of the Mushaf Pojok, where each page consistently ends with the completion of a verse, has significantly shaped and standardized Qur'anic memorization (*tafīẓh*) methods within Kudus' pesantren (Islamic boarding schools). PT Menara Kudus Indonesia thus plays a vital role in preserving the textual tradition of the Qur'an while simultaneously influencing the development of effective memorization methodologies within the Kudus religious community.

Submit : 30-10-2025

Review : 05-11-2025

Diterima : 18-11-2025



How to cite

Pertiwi & Hidayat, Melacak Teks Menakar Pengaruh: Dinamika Historis Mushaf PT Menara Kudus Indonesia dan Pendidikan Keagamaan (1951-2023), Volume 2 Nomor 3, Mei 2025

Published by

Zhata Institut

A. Pendahuluan

Perkembangan industri percetakan dunia menjadi tonggak penting dalam sejarah peradaban manusia. Penemuan mesin cetak oleh Johann Gutenberg di Mainz, Jerman, pada tahun 1450 M mengubah cara manusia menyebarkan ilmu pengetahuan dan ide-ide keagamaan (Asa Briggs and Peter Burke, 2006). Melalui inovasi ini, proses penyebaran teks keagamaan, ilmiah, dan budaya menjadi lebih cepat dan luas dibandingkan dengan metode penyalinan manual. Revolusi percetakan tersebut juga membuka ruang bagi munculnya gerakan literasi keagamaan yang lebih sistematis di dunia Islam. Seiring dengan berkembangnya teknologi, percetakan menjadi simbol kemajuan berpikir dan cikal bakal transformasi sosial. Dalam konteks inilah, dunia Islam kemudian turut memanfaatkan teknologi cetak untuk menyebarluaskan Al-Qur'an dan kitab-kitab keagamaan secara masif.

Industri percetakan di Indonesia sendiri mulai tumbuh pada masa kekuasaan VOC sekitar tahun 1619 ketika pemerintah kolonial Belanda mendirikan percetakan di Batavia. Percetakan tersebut awalnya digunakan untuk mencetak surat kabar *Bataviaasche Nouvelles* pada tahun 1774, yang menjadi cikal bakal berkembangnya dunia penerbitan modern di Nusantara. Pada awal abad ke-20, dunia penerbitan mulai diarahkan untuk tujuan pendidikan, terutama setelah berdirinya Balai Pustaka pada tahun 1917 yang bertujuan menyediakan bacaan bagi masyarakat pribumi (Andriyanto, 20201). Kehadiran lembaga ini menjadi awal munculnya kesadaran literasi nasional yang kemudian turut mendorong tumbuhnya penerbitan keagamaan. Dari sinilah, industri percetakan di Indonesia mulai memiliki fungsi yang lebih luas, tidak hanya sebagai sarana informasi tetapi juga sebagai media pendidikan dan dakwah Islam.

Penerbitan dan pencetakan literatur Islam mulai berkembang pada akhir abad ke-19. Menurut Rosehan Anwan (2005), mushaf tertua yang dicetak menggunakan teknik litografi ditemukan di Palembang pada tahun 1848 oleh Muhammad Azhari bin Kemas al-Hajji Abdullah, menandai awal era baru dalam penerbitan mushaf di Indonesia. Penggunaan teknik cetak ini menggantikan metode penyalinan manual yang sebelumnya mendominasi tradisi penulisan naskah. Sejak saat itu, muncul berbagai mushaf cetakan dari luar negeri, seperti mushaf Bombay dan mushaf Singapura, yang beredar di Palembang, Demak, Cirebon, dan Madura. Fenomena ini menunjukkan bahwa percetakan berperan penting dalam penyebaran mushaf Al-Qur'an di wilayah Nusantara. Kehadiran mushaf cetak secara bertahap menggeser peran manuskrip tulis tangan yang sebelumnya menjadi tradisi utama.

Memasuki abad ke-20, industri percetakan mushaf di Indonesia mengalami perkembangan signifikan dengan munculnya penerbit lokal. Generasi awal penerbit mushaf Al-Qur'an di Indonesia antara lain Abdullah bin Afif di Cirebon pada 1930-an, Salim bin Sa'ad Nabhan di Surabaya (1933), dan Matba'ah Islamiyah di Bukittinggi (1933) (Nashih, 2017). Setelah masa kemerdekaan, muncul generasi kedua penerbit mushaf seperti Al-Ma'arif Bandung (1948), Sinar Kebudayaan Islam (1951), Bir & Company (1956), dan Menara Kudus (1951). Penerbit-penerbit ini berperan dalam memperluas akses masyarakat terhadap mushaf yang lebih mudah didapat dan memiliki standar penulisan yang lebih rapi. Dari fase inilah, percetakan tidak hanya menjadi sarana komersial, tetapi juga berfungsi sebagai agen penyebaran nilai-nilai Islam melalui teks suci yang dicetak.

Salah satu penerbit mushaf yang memiliki posisi penting dalam sejarah percetakan Al-Qur'an di Indonesia adalah PT Menara Kudus Indonesia, yang berdiri pada tahun 1951

di Kudus, Jawa Tengah. Pada awalnya, Menara Kudus bergerak di bidang percetakan umum, seperti pencetakan label kemasan jamu dan sampul buku (Yusuf, 2025). Namun, titik balik terjadi ketika pendirinya, H. Zjainuri, bekerja sama dengan ulama karismatik K.H. Arwani Amin dalam proyek penyalinan ulang mushaf Al-Qur'an dengan sistem *ayat pojok*. Kolaborasi ini melahirkan produk fenomenal Mushaf Pojok Menara, yang kemudian dikenal luas di kalangan pesantren karena memudahkan para santri dalam proses *tahfidz al-Qur'an*. Sejak saat itu, Menara Kudus tidak hanya dikenal sebagai percetakan, tetapi juga sebagai bagian integral dari sejarah pendidikan Islam di Kudus.

Mushaf Pojok Menara memiliki karakteristik unik dengan tata letak ayat yang selalu berhenti di pojok halaman, sehingga memudahkan hafalan bagi para santri dan penghafal Al-Qur'an (Rif'atun Naajikhah, 2019). Popularitas mushaf ini menjadikan Kudus sebagai salah satu pusat pengajaran tahfidz di Indonesia. Selain Mushaf Pojok, PT Menara Kudus Indonesia juga menerbitkan berbagai mushaf lain seperti Mushaf Bintang, Mushaf Terjemahan, serta kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan karya tafsir *Al-Ibriq* karya K.H. Bisri Mustofa. Penerbitan ini menunjukkan peran Menara Kudus tidak hanya dalam pelestarian teks Al-Qur'an, tetapi juga dalam penyebaran ilmu tafsir dan fiqh di lingkungan pesantren. Dengan demikian, dinamika perkembangan ragam mushaf Menara Kudus erat kaitannya dengan kemajuan pendidikan keagamaan di Kudus.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada dua hal utama: pertama, bagaimana dinamika ragam mushaf yang diterbitkan oleh PT Menara Kudus Indonesia dari tahun 1951 hingga 2023; kedua, bagaimana pengaruhnya terhadap praktik pendidikan Islam dan tradisi kepesantrenan di Kudus. Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perkembangan historis percetakan mushaf di PT Menara Kudus Indonesia, (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi dalam teks dan desain mushaf, serta (3) menganalisis kontribusi Menara Kudus terhadap pembentukan tradisi pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran penerbit mushaf sebagai agen perubahan sosial dan intelektual dalam masyarakat Islam lokal.

Kajian tentang percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada aspek kodikologi atau filologi naskah, seperti studi yang dilakukan oleh (Rif'atun Naajikhah, 2019) mengenai struktur penulisan mushaf Menara Kudus dan (Nashih, 2017) yang menyoroti aspek sejarah dan karakteristik fisiknya. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Jamaluddin, 2021) lebih menyoroti dinamika penerbitan kitab keagamaan secara umum tanpa menyinggung peran lembaga percetakan secara mendalam. Oleh karena itu, studi ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mengkaji Menara Kudus dari perspektif historis dan kultural, dengan menempatkan percetakan sebagai aktor penting dalam ekosistem pendidikan Islam di Kudus.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademik. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dan penerbit lokal dalam memahami pentingnya inovasi penerbitan mushaf dalam konteks pembelajaran. Secara akademik, penelitian ini menambah khazanah historiografi penerbitan Al-Qur'an di Indonesia, khususnya peran PT Menara Kudus Indonesia sebagai lembaga yang menjaga kesinambungan tradisi literasi Islam. Dengan menganalisis dinamika ragam mushaf dan pengaruhnya terhadap

pendidikan keagamaan, penelitian ini berupaya menegaskan posisi Kudus sebagai pusat literasi dan pendidikan Islam yang berakar kuat dalam sejarah percetakan nasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis). Metode penelitian sejarah terdiri dari beberapa tahapan yaitu, Heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). Tahapan dimulai dengan heuristik atau pengumpulan sumber, dengan melakukan penelusuran ke workshop dan kantor pusat PT Menara Kudus Indonesia guna memperoleh dan mengumpulkan sumber berupa Akta Notaris, perubahan bentuk perusahaan dari milik perseorangan ke Firma (Fa), dan Firma ke Perseroan Terbatas (PT), dan arsip mushaf yang diterbitkan oleh PT Menara Kudus Indonesia Indonesia.

Kemudian, penelusuran juga dilakukan ke Website Monumen Pers Solo, untuk memperoleh sumber primer berupa iklan dari PT Menara Kudus Indonesia yang ada pada koran harian Abadi terbitan tahun 1973 dan 1974. Untuk melengkapi sumber primer tertulis, peneliti juga melakukan wawancara terhadap narasumber yang bersangkutan dengan sejarah perkembangan mushaf cetakan PT Menara Kudus Indonesia Indonesia.

Tahapan selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi dilakukan dengan melakukan verifikasi sumber secara internal dan eksternal. verifikasi eksternal terhadap sumber yang berupa dokumen, arsip, dan literatur yang meliputi kualitas suatu sumber dan bentuk serta kondisi suatu sumber secara kasat mata berupa arsip perusahaan PT Menara Kudus Indonesia dan koran edisi lama yang memuat periklanan produk PT Menara Kudus Indonesia. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber, Bapak Alexander Yusuf, selaku HRD PT Menara Kudus Indonesia Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menguji keaslian sumber tertulis dan membandingkannya dengan sumber lisan, begitu pula sebaliknya.

Pada tahap ini, peneliti mengupayakan pemaknaan secara mendalam terhadap data yang telah terkumpul, baik yang bersumber dari dokumen primer seperti arsip perusahaan, akta notaris, mushaf cetakan PT Menara Kudus Indonesia Indonesia, serta hasil wawancara dengan narasumber, maupun dari sumber sekunder berupa literatur ilmiah dan artikel jurnal yang relevan. Tahapan terakhir dalam metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah historiografi.

Tahapan terakhir dalam metode penelitian ini adalah historiografi, yaitu proses penyusunan seluruh fakta sejarah ke dalam bentuk tulisan yang sistematis dan kronologis. Pada tahap ini, peneliti menyajikan hasil temuan mulai dari perkembangan industri percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia, sejarah berdirinya PT Menara Kudus Indonesia Indonesia, hingga ragam mushaf yang diterbitkannya. Semua data disusun secara tematis agar menghasilkan narasi sejarah yang runtut, logis, dan faktual. Menurut Kuntowijoyo, historiografi merupakan kajian tentang cara sejarawan menulis sejarah sebagai disiplin akademis yang berdasar pada fakta dan analisis kritis (Kuntowijoyo, 2018). Dalam konteks ini, peneliti menafsirkan dan menyatukan berbagai data primer serta sekunder untuk membentuk pemahaman yang utuh. Tahapan historiografi tidak hanya berfungsi untuk menyusun peristiwa, tetapi juga untuk menampilkan hubungan sebab akibat yang membentuk perjalanan sejarah PT Menara Kudus Indonesia. Dengan demikian, tahap ini menjadi puncak dari seluruh proses penelitian yang menyajikan hasil interpretasi dalam bentuk narasi ilmiah yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan

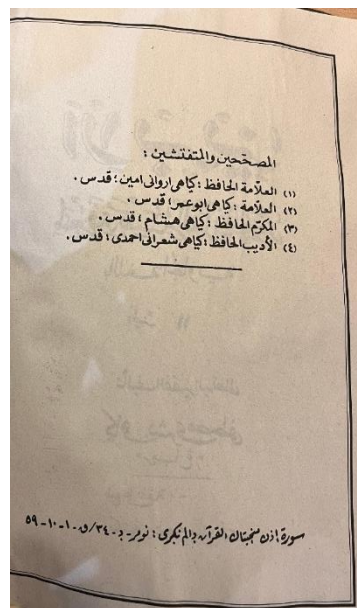
C. Pembahasan

1. Perkembangan Ragam Cetakan Mushaf Al-Qur'an di PT Menara Kudus Indonesia dari Tahun 1951-1977

PT Menara Kudus Indonesia menjadi salah satu penerbit mushaf Al-Qur'an di Indonesia yang cukup senior. PT Menara Kudus Indonesia pertama kali mencetak Al-Qur'an pada tahun 1959. Mushaf ini dicetak bersamaan bersama kitab tafsir *Al Ibriz* karya K.H. Bisri Musthofa Rembang. Al-Qur'an yang dicetak merupakan Al-Qur'an salinan milik K.H. Arwani Amin Kudus. Mushaf ini hanya sampai ke tahap cetak saja dikarenakan pada saat itu masih harus disempurnakan lagi, serta mendapatkan tanda tashih dan ijin terbit dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Yusuf, 2025).

Dalam lembar ijin terbit yang berada di halaman awal kitab *Al Ibriz* karya K.H. Bisri Musthofa Rembang dijelaskan bahwa, kitab tersebut dikoreksi dan diperiksa oleh empat orang yaitu, K.H Arwani Amin Kudus, K.H Abu Umar Kudus, K.H Hisyam Kudus, dan K.H Sya'roni Ahmadi Kudus. Kemudian pada bagian bawah juga dijelaskan nomor surat ijin cetak dari pemerintah yang tertanggal 1 Oktober 1959.

Gambar 1 Lembar Ijin Terbit Kitab Tafsir Al Ibriz Kayra K.H. Bisri Mustofa Rembang



Sumber: Dokumentasi Pribadi

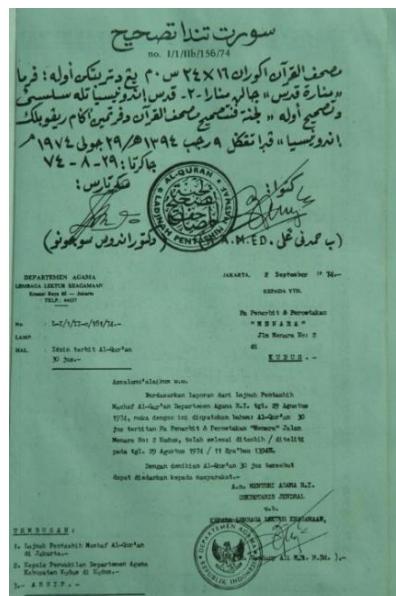
Pada tahun 1973, setelah disempurnakan dan mendapatkan tanda tashih dan ijin terbit dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, PT Menara Kudus Indonesia resmi menerbitkan mushaf Al-Qur'an yang pertama. PT Menara Kudus Indonesia menerbitkan Mushaf Al-Qur'an Bahriyyah atau biasa disebut dengan model ayat pojok, sesuai dengan master yang sudah dicetak, Mushaf ini tercetak dalam dua ukuran, 10x7x3 cm atau disebut ukuran saku, 15,5x12,5x3 cm atau biasa disebut ukuran sedang (Menara Kudus, 1973).

Pada tahun 1974 PT Menara kembali menerbitkan mushaf Al-Qur'an dengan model ayat pojok dan bukan ayat pojok. Mushaf dengan model ayat pojok diterbitkan pada tanggal 29 Mei 1974. Mushaf ini diterbitkan dalam dua jenis ukuran 3x12x15cm dan ukuran 16x24 cm. Untuk

mushaf model bukan ayat pojok, memiliki surat ijin beredar tertanggal 2 September 1974. Model ini diterbitkan dalam 3 ukuran yang berbeda yaitu ukuran 14x21 cm, 13x18 cm, dan 16x24 cm. Adapun bentuk jilidan dari mushaf non pojok ini terbagi menjadi dua jenis yaitu jilidan satu Al-Qur`an dan jilid an per 15 juz Al-Qur`an. Mushaf ini ditulis dengan *kebat* bombay yang sudah distandarisasi sesuai dengan panduan Mushaf Standar Indonesia.

Tanda tashih Mushaf Al Qur`an Ayat Pojok tahun 1974 memiliki Nomor: L-I/1/II-B/109/74. Mushaf ini ditandatangani oleh ketua dan sekretaris Lajnah Pentashih Al-Qur`an. Kemudian, dibagian bawah juga ditambahkan bukti bahwa mushaf tersebut telah di teliti dan diperiksa ulang oleh K.H Arwani Amin Kudus, K.H Hisyam Kudus, dan K.H Sya`roni Ahmadi Kudus. Sedangkan Tanda tashih Mushaf Al Qur`an Ayat bukan Pojok tahun 1974 memiliki Nomor I/1/IIb/156/74. Kemudian untuk bagian pengesahan juga dilakukan oleh ketua dan sekretaris Lajnah Pentashih Al-Qur`an. Kedua tanda tashih tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan ditulis dengan menggunakan aksara jawi.¹ Namun pada tanda tashih mushaf bukan pojok disediakan versi aksara latin pada bagian bawah tanda tashih beraksara jawi.

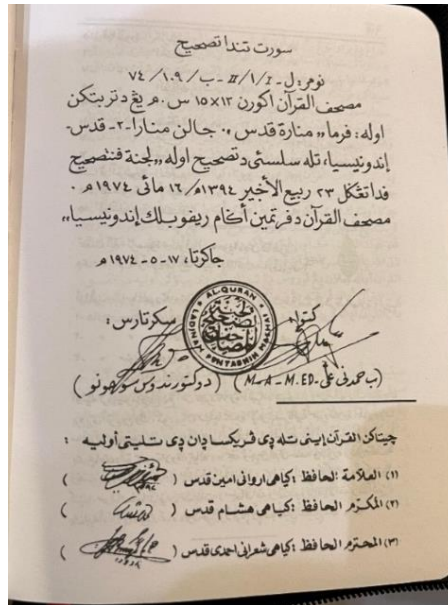
Gambar 2 Tanda Tashih Mushaf Al Qura'an Ayat Bukan Pojok tahun 1974



Sumber: Dokumentasi Pribadi

¹ Aksara Jawi (Arab Melayu) adalah aksara Arab yang berkolaborasi dengan bahasa Melayu dan Indonesia. memiliki 29 huruf seperti huruf hijaiyah dari “alif” sampai “ya” dan huruf tambahan dari bahasa Melayu “ca”, “nga”, “pa”, “ga”, “nya” memiliki tambahan titik sebagai tanda bunyi sesuai dengan bahasa Melayu dan Indonesia.

Gambar 3 Tanda Tashih Mushaf Al Qur'an Ayat Pojok tahun 1974



Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Perkembangan Ragam Cetakan Mushaf Al-Qur'an di PT Menara Kudus Indonesia dari Tahun 1988-1992

Pada tahun 1988 PT Menara Kudus Indonesia kembali menerbitkan mushaf Al-Qur'an. Mushaf ini diterbitkan atas ijin Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, pada tanggal 13 Maret 1988 yang bernomorkan tashih No. P.III/TL.02.1257.1988. Tanda tashih pada mushaf ini menggunakan bahasa Indonesia dan ditulis dengan menggunakan aksara jawi. Mushaf ini memiliki ukuran 16x24 cm dan sudah disesuaikan dengan Standar Mushaf Indonesia. Al-Qur'an ini menggunakan khat *rasm usmani* dengan sistem ayat pojok. Adapun mushaf ini jilid dengan jilid an per juz secara terpisah.

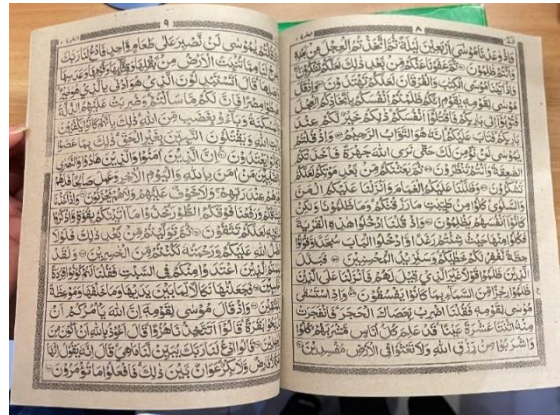
Gambar 4 Tanda Tashih Mushaf Al Qur'an terbitan tahun 1988



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mushaf selanjutnya yang dikeluarkan oleh PT Menara Kudus Indonesia adalah mushaf terbitan tahun 1992. Mushaf ini mendapatkan surat ijin terbit dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tanggal 18 Mei 1992. Al-Qur'an ini menggunakan model ayat pojok dengan menggunakan *Khat Bombay*. Mushaf ini dicetak dalam tiga ukuran 16x24 cm, 15x21 cm, dan 13x18 cm. Al-Qur'an ini merupakan hasil inovasi yang dilakukan oleh H. Hilman Najib yang saat itu menjadi Direktur Utama PT Menara Kudus Indonesia. Mushaf ini menggunakan sistem ayat pojok dengan menggunakan *Khat Bombay*. Sedangkan pada mushaf cetakan sebelumnya *Khot Bombay* digunakan untuk mushaf dengan sistem penulisan non pojok.

Gambar 5 Mushaf Al Qur'an terbitan tahun 1992

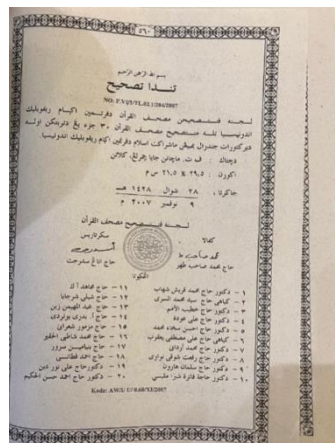


Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Perkembangan Ragam Cetakan Mushaf Al-Qur'an di PT Menara Kudus Indonesia dari Tahun 2007-2020

Pada tahun 2007 PT Menara Kudus Indonesia menerbitkan mushaf Al-Qur'an non pojok dan tidak bergaris. Mushaf ini diterbitkan pada tanggal 19 November 2007 dengan nomor tashih No. P.VI/1/TL.02.1/284. Tanda tashih pada mushaf ini menggunakan bahasa Indonesia dan ditulis dengan menggunakan aksara jawi. Mushaf ini memiliki ukuran 21,5x29,5 cm dengan menggunakan *khat* standar Departemen Agama RI. Mushaf Al-Qur'an ini menggunakan sistem ayat pojok dan sudah dilengkapi dengan penjelasan dari hukum *tajwid*, penjelasan dari *shifat* dan *makhorijul* huruf hijaiyah.

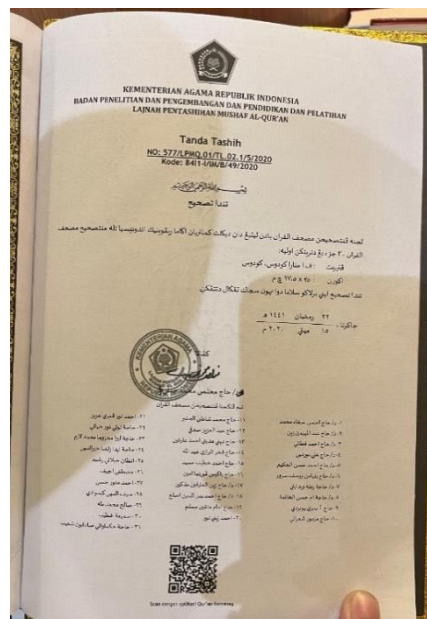
Gambar 6 Tanda Tashih Mushaf Al Qur'an terbitan tahun 2007



Sumber: Dokumentasi Pribadi

PT Menara Kudus Indonesia kembali menerbitkan mushaf Al-Qur'an pada tahun 2020. Mushaf ini dikeluarkan pada tanggal 15 Maret 2020 dengan nomor tashih No. 577/LPMQ.01/TL.02.1/5/2020. Tanda tashih pada mushaf ini menggunakan bahasa Indonesia dan ditulis dengan menggunakan aksara jawi. Pada tahun tersebut keterangan tanda tashih bisa diakses ke aplikasi Qur'an Kemenag RI melalui *barcode* yang telah tertera pada bagian bawah tanda tashih. Ukuran dari mushaf ini adalah 17,5x25 cm. Mushaf ini menggunakan ayat pojok dengan menggunakan *khat usmani* standar sebagai *khat* nya. Pada tahun tersebut Mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan oleh PT Menara Kudus Indonesia sudah dilengkapi dengan penjelasan dari hukum *tajwid*, penjelasan dari *shifat* dan *makhorijul* huruf hijaiyah.

Gambar 7 Tanda Tashih Mushaf Al Qur'an



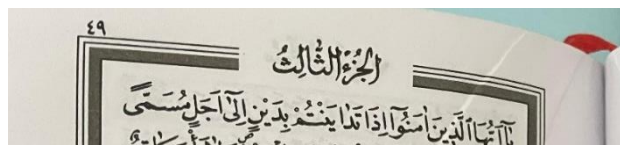
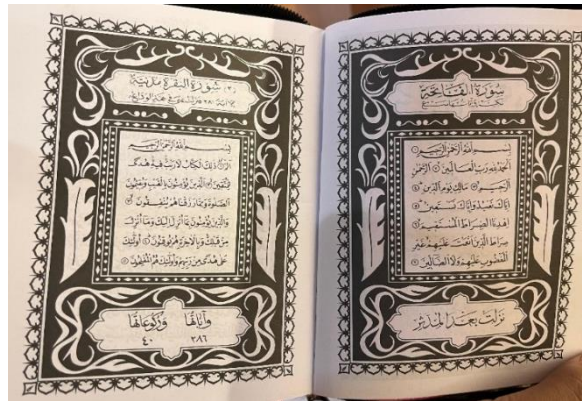
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mushaf Cetakan PT Menara Kudus Indonesia juga mengalami perkembangan desain dan bahan sampul yang digunakan. Mushaf yang diterbitkan pada tahun 1973-1992 memiliki desain dan bahan sampul yang masih sederhana. Bahan yang digunakan adalah kulit sintesis dengan dihiasi motif iluminasi floral ataupun geometri, dibagian samping, dan tulisan Al-Qur'an Al-Karim berbentuk bulat medallion dibagian tengah. Adapun warna sampul yang digunakan pada mushaf era ini adalah warna-warna solid seperti merah, biru, hijau, kuning, dan lain-lain.

Mushaf Al-Qur'an terbitan PT Menara Kudus Indonesia yang dicetak pada tahun 2007 sampai 2020 mengalami perkembangan di bagian desain dan bahan yang digunakan untuk sampul mushaf. Pada era ini PT Menara Kudus Indonesia melakukan inovasi dengan menggunakan desain sampul yang lebih menarik dan berwarna. Pada mushaf era sebelumnya warna yang digunakan hanya satu warna solid, sedangkan pada era ini warna yang digunakan lebih beragam dan dibuat semenarik mungkin. Desain pada era masih menggunakan iluminasi bermotif floral dan geometris, namun disajikan dengan nuansa yang lebih modern. Bahan yang digunakan untuk sampul mushaf juga mengalami perubahan dengan menggunakan lapisan plastik dan vernis yang menambah kesan mewah pada mushaf.

Mushaf Pojok terbitan PT Menara Kudus Indonesia memiliki ciri khas iluminasi menggunakan perpaduan antara dua motif yaitu floral dan geometris. Motif floral yang digunakan adalah motif ukir bunga yang terdapat dalam awal surat Al-Fatihah dan awal Al-Baqarah. Pada bagian ini iluminasi tampak memenuhi tepi atas, bawah, kanan, dan kiri halaman. Selain itu, motif floral juga digunakan pada setiap awal surat, dengan iluminasi persegi panjang yang dihiasi motif ukir bunga. Sedangkan untuk halaman selain awal surat Al-Fatihah dan awal surat Al-Baqarah, menggunakan motif iluminasi geometris berupa garis rangkap empat yang mengelilingi ayat.

Gambar 8 Motif iluminasi pada Mushaf Pojok Menara halaman awal dan isi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Adapun iluminasi pada Mushaf Pojok Terjemah yang dikeluarkan oleh PT Menara Kudus Indonesia memiliki motif iluminasi yang berbeda dengan Mushaf Pojok. Pada Mushaf Pojok Terjemah motif iluminasi yang digunakan pada halaman ayat selain awal surat Al-Fatihah dan Al Baqarah menggunakan motif floral. Ukuran huruf yang digunakan pada Mushaf Pojok Terjemah lebih kecil dari pada Mushaf Pojok Biasa. Sedangkan untuk iluminasi pada awal surat Al-Fatihah dan Al Baqarah memiliki motif yang sama dengan Mushaf Pojok biasa

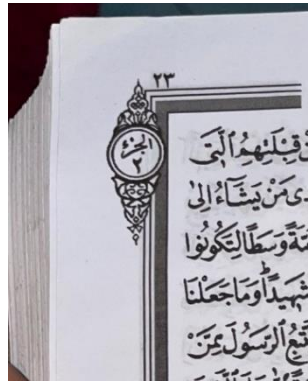
Gambar 9 Motif iluminasi pada Mushaf Pojok Terjemah Menara



Sumber: Dokumentasi Pribadi

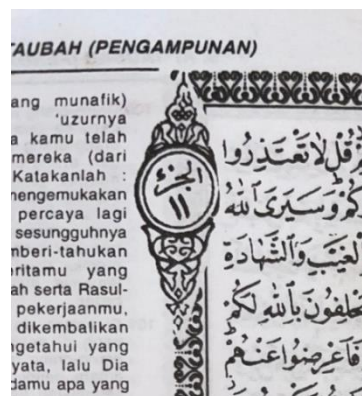
Iluminasi khas dari mushaf pojok cetakan PT Menara Kudus Indonesia adalah penggunaan hiasan medalion sebagai penanda awal juz. Medalion ini digunakan pada Mushaf Pojok Menara dan Mushaf Pojok Menara terjemah. Medalion pada mushaf cetakan PT Menara Kudus Indonesia memiliki bentuk lingkaran dengan motif salur yang menjuntai pada bagian atas dan bawahnya. Adapun untuk keterangan juz dituliskan di dalamnya. Hiasan medalion ini berlaku juga sebagai penanda seperempat, setengah, dan tiga per empat juz.

Gambar 10 medalion penanda awal juz Mushaf Pojok



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 11 Medalion penanda awal juz pada Mushaf Pojok terjemah cetakan PT Menara Kudus Indonesia



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Motif iluminasi pada mushaf bukan pojok terbitan PT Menara Kudus Indonesia sebagian besar menggunakan motif floral. Motif ini terdapat pada cover, halaman awal (lembar tashih dan kata pengantar), halaman awal surat Al-Fatihah dan Al Baqarah, dan halaman bagian isi mushaf. Sebagai penanda juz, mushaf non pojok tidak menggunakan hiasan khusus. Keterangan juz ditulis pada bagian luar ayat. Sebagai penanda awal juz, baris pertama pada ayat pertama setiap juz digarisbawahi

Gambar 12 Motif iluminasi pada Mushaf Bukan Pojok Terjemah Menara



Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Pengaruh Perkembangan PT Menara Kudus Indonesia Terhadap Pendidikan Keagamaan dan Kepesantrenan di Kota Kudus Tahun 1951-2018

Perkembangan ragam mushaf yang dicetak oleh PT Menara Kudus Indonesia sejak 1951 tidak hanya menandai inovasi teknis percetakan, tetapi juga melahirkan dampak sosial-religius yang kuat terhadap dinamika pendidikan Islam di Kudus. Mushaf Pojok Menara, misalnya, menjadi salah satu instrumen penting dalam sistem pengajaran *tahfidz* di pesantren. Metode penulisan ayat pojok memungkinkan santri untuk lebih mudah menentukan batas bacaan setiap halaman, sehingga proses *tahfidz* dan *muraja'ah* dapat berjalan lebih sistematis. Kemudahan teknis ini kemudian mendorong banyak pesantren di Kudus, seperti PP Yanbu'ul Qur'an, Raudlotul Mu'allimin, dan beberapa pesantren tahfidz lainnya, untuk menjadikan Mushaf Pojok Menara sebagai mushaf utama dalam pembelajaran (Arwani, 2025).

Selain pada aspek *tahfidz*, PT Menara Kudus Indonesia juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian tafsir dan ilmu-ilmu keislaman. Penerbitan Tafsir *Al-Ibriz* karya K.H. Bisri Mustofa Rembang merupakan salah satu tonggak penting, karena kitab ini menggunakan bahasa Jawa sehingga dapat diakses secara luas oleh masyarakat pesantren dan awam sekaligus. Dengan terbitnya kitab tersebut melalui PT Menara Kudus Indonesia Indonesia, para santri memiliki akses yang lebih mudah pada tafsir lokal yang kontekstual, sehingga mendukung proses pembelajaran yang membumikan Al-Qur'an di tengah masyarakat Jawa. Penyebaran *Al-Ibriz* juga memperluas jaringan intelektual Kudus, menjadikan daerah ini tidak hanya pusat tahfidz, tetapi juga pusat studi tafsir Al-Qur'an.

Ragam variasi mushaf lain, seperti mushaf terjemahan dan mushaf dengan iluminasi yang khas, juga berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam formal. Di madrasah-madrasah dan sekolah Islam di Kudus, mushaf terbitan Menara sering dijadikan bahan ajar karena tampilannya yang sesuai dengan standar nasional sekaligus menarik bagi peserta didik (Kementerian Agama RI, 2025). Sejak 1980-an, upaya standarisasi mushaf yang digagas Kementerian Agama turut mendorong penerbit seperti Menara untuk menyesuaikan produknya. Hal ini menjadikan mushaf cetakan Menara tidak hanya memenuhi kebutuhan kalangan pesantren tradisional, tetapi juga mendukung pembelajaran di madrasah negeri maupun swasta. Dengan demikian, Menara berperan dalam menjembatani tradisi pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam formal yang lebih modern.

Hingga tahun 2018, keberlanjutan pengaruh Menara Kudus dapat ditelusuri melalui jaringan distribusi mushaf dan kitab yang melampaui batas regional. Banyak santri yang mondok di Kudus membawa pulang mushaf cetakan Menara ke daerah asalnya, sehingga produk ini menjadi sarana difusi nilai-nilai pendidikan pesantren Kudus ke berbagai daerah di Indonesia (Nashih, 2017). Fenomena ini menegaskan bahwa percetakan Menara bukan sekadar unit bisnis, tetapi telah bertransformasi menjadi aktor kultural yang menopang keberlangsungan tradisi pendidikan keagamaan Nusantara. Dengan kata lain, perkembangan ragam mushaf Menara Kudus memperlihatkan bagaimana sebuah percetakan lokal dapat memainkan peran strategis dalam menjaga kesinambungan ilmu-ilmu keislaman sekaligus beradaptasi dengan tuntutan zaman.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa PT Menara Kudus Indonesia memiliki peran penting dalam sejarah penerbitan mushaf Al-Qur'an di Indonesia sejak berdirinya pada tahun 1951 hingga 2023. Melalui inovasi *Mushaf Pojok Menara*, perusahaan ini berhasil memperkenalkan sistem penulisan ayat pojok yang berpengaruh besar terhadap metode *tafīd* di lingkungan pesantren. Inovasi tersebut menjadikan Menara Kudus bukan sekadar lembaga percetakan, tetapi juga aktor kultural yang turut membentuk tradisi pembelajaran Al-Qur'an yang efisien, terstandar, dan mudah diikuti oleh para santri. Seiring perkembangan waktu, Menara Kudus terus beradaptasi dengan kemajuan teknologi percetakan, menjaga keaslian teks melalui proses tashih resmi, serta memperkaya aspek estetika dan keberagaman mushaf yang diterbitkan.

Dari perspektif sosial dan keagamaan, keberadaan PT Menara Kudus Indonesia turut memperkuat posisi Kudus sebagai pusat literasi Islam dan pendidikan pesantren di Jawa Tengah. Produk-produk seperti *Mushaf Pojok*, mushaf terjemahan, dan *Tafsir Al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Mustofa tidak hanya memperluas akses masyarakat terhadap ilmu keislaman, tetapi juga memperkuat jaringan keilmuan antara penerbit, pesantren, dan madrasah. Dengan demikian, PT Menara Kudus Indonesia berperan signifikan dalam menjaga kesinambungan tradisi keagamaan sekaligus menjadi contoh nyata keberhasilan sinergi antara teknologi percetakan modern dan warisan intelektual Islam Nusantara.

E. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kajian sejarah penerbitan mushaf di Indonesia sekaligus rujukan bagi lembaga pendidikan Islam, penerbit lokal, dan pemerintah dalam menjaga standar serta kontinuitas mushaf nasional. PT Menara Kudus Indonesia sebagai contoh keberhasilan penerbit religius menunjukkan bahwa inovasi dalam percetakan mushaf dapat berperan strategis dalam memperkuat tradisi keilmuan pesantren dan meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara lembaga pendidikan, peneliti, dan instansi keagamaan untuk mendokumentasikan, mengarsipkan, dan mengembangkan penelitian serupa agar warisan percetakan Islam di Indonesia dapat terus dilestarikan serta diadaptasi dengan kebutuhan generasi mendatang.

F. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Sejarah Peradaban dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Salatiga atas dukungan akademik dan kelembagaan yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penelitian ini, khususnya para narasumber dan informan yang telah berkontribusi dalam penyediaan data serta berbagi informasi penting yang sangat berarti bagi kelengkapan kajian ini. Semoga kontribusi dan kerja sama yang telah terjalin menjadi amal jariyah dan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. (2015). Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia. *Subuf*, 4(2), 271–287. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.57>
- Andriyanto. (2020). Sejarah Penerbitan Buku sampai Terbentuknya Balai Pustaka pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 3(2), 77.
- Asa Briggs and Peter Burke. (2006). *Sejarah Sosial Media; Dari Gutenberg sampai Internet*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Azra Azyumardi. (2020). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Prenadamedia Group.
- Fauzan, A., & Munfarida, E. (2022). Analisis Khat Surat Al-Fātihah Dalam Mushaf Al-Qur'an Cetakan Menara Kudus Tahun 1974 M. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6604>
- Jamaluddin. (2021). *Menara Kudus: Riwayat Sebuah Penerbit*. Penerbit Gading.
- Kasful Humam, A. W., & Tsuroyya Najihah, V. (2024). Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kertas Kuno (MMKK-A) Koleksi Museum Jenang dan Gusjigang Kudus Jawa Tengah: Kajian Kodikologi dan Rasm Berkaidah Hamzah. *Studia Quranika*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/studiaquranika.v9i2.13411>
- Kementerian Agama RI. (2025). *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Lajnah.Kemenag.Go.Id. <https://lajnah.kemenag.go.id/>
- M.Plomp. (1993). TRADITIONAL BOOKBINDINGS FROM INDONESIA . MATERIALS AND DECORATIONS '. *Bijdragen, Tot de Taal, Land-En Volkenkunde*, 571–592.
- Menara Kudus. (1973, October 10). Iklan Kolom Produk Menara Kudus. *Harian Abadi*, 4.
- Mustopa, M., & Madzkur, Z. A. (2020). Mushaf Bahriyah. *Subuf*, 13(2), 247–267. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.578>
- Nashih, A. (2017). Studi Mushaf Pojok Menara Kudus : Sejarah dan Karakteristik, *Jurnal Nun*, Vol. 3 No. 1 , 2017, hlm. 13. *Jurnal Nun*, 03(01), 1–24.
- Rif atun Naajikhah. (2019). Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i1.691>
- Rosehan Anwan. (2005). Mushaf Kuno di Palembang. In *Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia*. Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Sherley Zulianawati. (2020). *Illuminasi Dalam Mushaf Al-Qur'an Al-Bantani dan Relevansinya Dalam Perkembangan Mushaf di Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.